

STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL GURU DAN SISWA DI SEKOLAH DASAR

Akhmad Nor¹, Akhmad Ramli², Bahrani³

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda¹²³

Alamat e-mail : [1akhmadnor2@gmail.com](mailto:akhmadnor2@gmail.com) [2akhmadramli@gmail.com](mailto:akhmadramli@gmail.com) [3bahrani@gmail.com](mailto:bahrani@gmail.com)

ABSTRACT

Digital literacy is an essential competency in modern education. Teachers and students are required to access, evaluate, and utilize digital technology wisely. This article aims to examine effective educational management strategies for improving digital literacy in schools. The methods used are literature review from various academic sources and field practice. The study results indicate that a digital transformation-based management approach, ongoing training, and collaboration between stakeholders are key to successfully improving digital literacy.

Keywords: *Strategy, Educational Management, Digital Literacy, Teachers, Students, Elementary Schools*

ABSTRAK

Literasi digital merupakan kompetensi esensial dalam dunia pendidikan modern. Guru dan siswa dituntut untuk mampu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi digital secara bijak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi manajemen pendidikan yang efektif dalam meningkatkan literasi digital di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai sumber akademik dan praktik lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan manajemen berbasis transformasi digital, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan peningkatan literasi digital.

Kata kunci: *Strategi, Manajemen Pendidikan, Literasi Digital, Guru, Siswa, Sekolah Dasar*

A. Pendahuluan

Diera globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, dunia pendidikan mengalami transformasi yang fundamental.(Wijaya, Sudjimat, Nyoto, & Malang, 2016) Perubahan ini menuntut adanya adaptasi yang cepat dan tepat dari semua pihak yang terlibat, mulai dari guru, siswa, hingga pengelola institusi pendidikan. Literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital. Literasi ini sendiri dalam konteks pendidikan berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang pada materi pelajaran tertentu serta mendorong rasa ingin tahu dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki.(Naufal, 2021) Literasi digital, yang dulunya dianggap sebagai keterampilan tambahan, kini telah menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu yang ingin sukses di abad ke-21. Guru dan siswa tidak lagi dapat menghindar dari penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Mereka harus mampu memanfaatkan berbagai perangkat dan aplikasi digital untuk

mencari, mengolah, dan menyajikan informasi secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan memegang peranan yang sangat strategis. Manajemen pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya dan operasional sekolah, tetapi juga untuk merancang kebijakan, program, dan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan literasi digital.(Aprilianto & Rahmawati, 2025) Hal ini meliputi penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta integrasi teknologi ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Lebih dari itu, manajemen pendidikan juga harus mampu menciptakan budaya digital yang positif di sekolah, di mana siswa didorong untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis.(Arbi & Amrullah, 2024) Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi sekadar keterampilan teknis, tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan identitas siswa sebagai warga digital yang cerdas dan beradab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk menggali peran manajemen pendidikan dalam meningkatkan literasi digital. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik literasi digital dan manajemen pendidikan.. Melalui metode ini, peneliti menganalisis dan mensintesis berbagai perspektif dan temuan penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan, menafsirkan, dan mengaitkan temuan-temuan teoretis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana manajemen pendidikan dapat berkontribusi dalam pengembangan literasi digital diera digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Manajemen Pendidikan

Dalam upaya meningkatkan literasi digital di lingkungan sekolah

dasar, perencanaan terstruktur menjadi fondasi utama dalam manajemen pendidikan. Sekolah menyusun rencana kerja tahunan yang secara khusus memuat program pelatihan literasi digital bagi guru serta strategi pengadaan perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis digital. Rencana ini disusun melalui analisis kebutuhan digital di sekolah, melibatkan partisipasi aktif dari kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Pelatihan yang dirancang mencakup penguasaan perangkat lunak pembelajaran, pemanfaatan platform digital, serta pengembangan konten pembelajaran interaktif. Di sisi lain, pengadaan perangkat seperti komputer, tablet, dan koneksi internet yang memadai menjadi prioritas agar proses pembelajaran digital dapat berjalan optimal. Perencanaan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membentuk budaya literasi digital yang berkelanjutan di sekolah dasar. Pengembangan profesional guru merupakan komponen krusial dalam strategi manajemen pendidikan untuk meningkatkan literasi digital di sekolah dasar.

Melalui workshop dan pelatihan rutin, guru dibekali dengan keterampilan teknis dan pedagogis dalam memanfaatkan media digital serta platform pembelajaran daring.(Afandi, 2024) Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan alat seperti Google Classroom, Canva, atau Kahoot, tetapi juga pada integrasi teknologi dalam perencanaan pembelajaran, asesmen digital, dan pengelolaan kelas virtual. Pelatihan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan pendekatan berbasis praktik langsung dan studi kasus. Selain itu, adanya komunitas belajar antar guru mendorong kolaborasi dan berbagi pengalaman dalam menghadapi tantangan digital. Dengan peningkatan kapasitas ini, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan orang tua merupakan strategi penting dalam mendukung peningkatan literasi digital di sekolah dasar.(Inayah, Matondang, Ritonga, Widia, & Nasution, 2024) Orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan penggunaan teknologi

yang sehat dan produktif di rumah.(Ruchiyat, Kurniawan, Triyaningsih, Marwan, & Prihatmojo, 2024) Melalui kegiatan sosialisasi, seminar, dan diskusi kelompok, sekolah mengedukasi orang tua tentang pentingnya literasi digital serta cara mendampingi anak dalam menggunakan perangkat teknologi secara bijak. Beberapa sekolah juga membentuk forum komunikasi digital antara guru dan orang tua untuk memantau perkembangan belajar siswa secara daring. Di sisi lain, keterlibatan komunitas lokal seperti lembaga pendidikan nonformal, perpustakaan digital, dan relawan teknologi turut memperkaya ekosistem pembelajaran digital. Sinergi ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung tumbuh kembang literasi digital siswa secara berkelanjutan.

Untuk meningkatkan literasi digital di sekolah dasar, diperlukan perencanaan terstruktur yang mencakup program pelatihan literasi digital bagi guru, pengadaan perangkat teknologi, dan pengembangan profesional guru melalui workshop serta pelatihan rutin. Selain itu, kolaborasi antara sekolah,

komunitas, dan orang tua menjadi strategi penting dalam mendukung peningkatan literasi digital, dengan fokus pada edukasi orang tua tentang penggunaan teknologi yang bijak dan keterlibatan komunitas lokal untuk memperkaya ekosistem pembelajaran digital. Sinergi ini akan membentuk budaya literasi digital yang berkelanjutan dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, inklusif, serta relevan.

Peran Guru

Dalam konteks literasi digital di sekolah dasar, peran guru telah bergeser dari sekadar menyampaikan informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif dan adaptif. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi teknologi secara kreatif dan kritis.(Ar & Ismail, 2024) Mereka tidak hanya mengarahkan siswa dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga membimbing proses berpikir, pemecahan masalah, dan kolaborasi melalui media digital. Guru memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring, aplikasi

edukatif, dan sumber daya multimedia untuk memperkaya materi ajar dan meningkatkan keterlibatan siswa.(Abadi, Firdaus, Sari, Yanuar, & Hasanah, 2023) Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Peran fasilitatif guru juga mencakup penguatan nilai-nilai etika digital, seperti keamanan siber, etika berkomunikasi, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Pemanfaatan media interaktif seperti video edukatif, kuis daring, dan simulasi digital telah menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar. Video edukatif membantu menyampaikan konsep pembelajaran secara visual dan menarik, sehingga memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks.(Aqmarina & Susilo, 2025) Kuis daring, seperti yang tersedia di platform Kahoot atau Quizizz, mendorong partisipasi aktif dan memberikan umpan balik instan yang memperkuat daya ingat siswa. Sementara itu, simulasi digital memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi situasi nyata secara virtual, seperti eksperimen sains atau simulasi matematika, yang

memperkaya pengalaman belajar mereka. Media interaktif ini juga mendukung pembelajaran diferensiasi, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing.(Sholeh & Rofiki, 2024) Dengan integrasi yang tepat, media digital tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sarana pembentukan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Penilaian berbasis proyek digital merupakan pendekatan evaluasi yang mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis melalui penggunaan teknologi.(Ramadhan & Hindun, 2023) Dalam konteks sekolah dasar, guru merancang tugas proyek yang mengintegrasikan konten pembelajaran dengan media digital, seperti membuat presentasi interaktif, video dokumenter sederhana, poster digital, atau blog pembelajaran.(Fitria, 2025) Proyek ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan kemampuan mereka dalam mengolah informasi secara mandiri. Dengan pendekatan ini, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan ide secara

visual dan naratif, serta belajar menyusun karya digital yang komunikatif dan bermakna. Penilaian proyek digital juga mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, berbagi peran, dan saling memberi umpan balik, sehingga membentuk budaya belajar yang kolaboratif dan inovatif.(Sambella, 2024)

Dalam konteks literasi digital di sekolah dasar, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar eksploratif dengan teknologi, memanfaatkan media interaktif seperti video edukatif dan kuis daring untuk meningkatkan pemahaman siswa, serta menerapkan penilaian berbasis proyek digital yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis melalui pembuatan presentasi, video, atau blog pembelajaran.

Dampak Terhadap Siswa

Salah satu dampak utama dari penerapan literasi digital di sekolah dasar adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam proses pembelajaran berbasis digital, siswa diajarkan untuk menggunakan mesin pencari,

perpustakaan digital, dan sumber informasi daring lainnya secara efektif.(Zahra, Budiaman, & Sujarwo, 2025) Mereka dilatih untuk mengenali sumber yang kredibel, membandingkan informasi dari berbagai situs, serta mengidentifikasi bias atau hoaks yang mungkin tersebar di internet. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga mampu menganalisis isi, konteks, dan relevansi informasi tersebut terhadap tugas atau permasalahan yang sedang dipelajari.(Damayanti & Anando, 2021) Kemampuan ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan era informasi, di mana keterampilan berpikir kritis dan literasi media menjadi bagian dari kecakapan hidup abad ke-21.

Integrasi media digital yang menarik dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar.(WIDIASTARI & PUSPITA, 2024) Penggunaan video animasi, permainan edukatif, kuis interaktif, dan simulasi berbasis teknologi menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan

dinamis.(Sawitri, Sekali, Barus, Sahara, & Budi, 2024) Siswa merasa lebih terlibat karena materi disampaikan dengan cara yang visual, kontekstual, dan sesuai dengan dunia mereka yang akrab dengan teknologi. Media digital juga memberikan fleksibilitas dalam belajar, memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan mengulang pembelajaran sesuai kebutuhan. Dengan meningkatnya rasa ingin tahu dan antusiasme terhadap pembelajaran, siswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif, peningkatan konsentrasi, serta hasil belajar yang lebih baik. Motivasi intrinsik yang tumbuh dari pengalaman belajar digital ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kebiasaan belajar sepanjang hayat.

Penerapan literasi digital di sekolah dasar turut mendorong terbentuknya kebiasaan belajar yang mandiri dan kolaboratif di kalangan siswa.(Longkutoy, Rorimpandey, & Pangkey, 2025) Dengan akses terhadap berbagai sumber belajar digital, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, mengatur waktu belajar sesuai kebutuhan, dan mengembangkan tanggung jawab

terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Platform pembelajaran daring dan aplikasi edukatif juga memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek kelompok, berdiskusi secara virtual, dan saling berbagi ide melalui forum digital. Kebiasaan ini memperkuat keterampilan komunikasi, empati, dan kerja tim yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan akademik. Lingkungan belajar yang mendukung kemandirian dan kolaborasi menjadikan siswa lebih aktif, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan yang semakin berbasis teknologi dan interaksi global.

Penerapan literasi digital di sekolah dasar memberikan dampak signifikan terhadap siswa, di antaranya peningkatan kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis, peningkatan motivasi belajar melalui integrasi media digital yang menarik, serta terbentuknya kebiasaan belajar mandiri dan kolaboratif yang esensial untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era digital dan global.

E. Kesimpulan

Peningkatan literasi digital di sekolah dasar sangat bergantung pada strategi manajemen pendidikan yang terstruktur, pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, kolaborasi dengan komunitas dan orang tua, serta peran guru sebagai fasilitator yang memanfaatkan media interaktif dan penilaian berbasis proyek digital. Implementasi literasi digital secara komprehensif berdampak positif pada kemampuan siswa dalam mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk kebiasaan belajar mandiri dan kolaboratif, sehingga mempersiapkan mereka menghadapi era digital dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Afandi, S. H. (2024). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kompetensi Literasi Digital Dan Continuing Professional Development (Cpd)(Analisis Sequential Explanatory Pada Guru Mts. Negeri 5 Tangerang)*. Institut PTIQ Jakarta.

Fitria, I. (2025). Guru Sebagai Fasilitator Digital: Membangun Kompetensi Pedagogik. *MANAJEMEN PENDIDIKAN MI/SD: Berbasis Teknologi dan Neurosains dalam Kurikulum Merdeka*, 233.

Artikel :

Abadi, M. K., Firdaus, F., Sari, F. A., Yanuar, M., & Hasanah, H. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Media Ajar Berbasis Lokal yang Kekinian. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(02), 106–112.

Afandi, S. H. (2024). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kompetensi Literasi Digital Dan Continuing Professional Development (Cpd)(Analisis Sequential Explanatory Pada Guru Mts. Negeri 5 Tangerang)*. Institut PTIQ Jakarta.

Aprilianto, M. R., & Rahmawati, M. (2025). Pengembangan Literasi Digital Sebagai Bagian Dari Inovasi Manajemen

Pesantren. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), 109–126. Aqmarina, D. N., & Susilo, M. J. (2025). Pengaruh penggunaan media interaktif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 1(1), 39–53.

Ar, A. S. H., & Ismail, I. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–34.

Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.

Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian siswa melalui pembelajaran inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59.

Fitria, I. (2025). Guru Sebagai Fasilitator Digital: Membangun Kompetensi Pedagogik.

- MANAJEMEN PENDIDIKAN
MI/SD: Berbasis Teknologi dan Neurosains dalam Kurikulum Merdeka, 233.
- Inayah, A., Matondang, A. H., Ritonga, D. P., Widia, F., & Nasution, N. S. (2024). Meningkatkan literasi digital siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 247–258.
- Longkutoy, N., Rorimpandey, W., & Pangkey, R. D. (2025). Analisis Literasi Digital dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 246–254.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202.
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa berpikir kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54.
- Ruchiyat, M. G., Kurniawan, M., Triyaningsih, T., Marwan, M., & Prihatmojo, A. (2024). Strategi Menumbuhkan Karakter Anak Melalui
- Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(1), 37–47.
- Sambella, M. (2024). Peran Strategis Pembelajaran Kolaboratif dan Budaya Kerja dalam Mendorong Kinerja Guru: Kajian Literatur. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Instructional Research Journal*, 11(2).
- Sawitri, J. I., Sekali, T. N. B. K., Barus, C. M. B., Sahara, R. A., & Budi, V. C. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif. *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 96–102.
- Sholeh, M., & Rofiki, I. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan media teknologi pada materi teks nonfiksi untuk siswa kelas VI sekolah dasar. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 10–23.

- WIDIASTARI, N. G. A. P., &
PUSPITA, R. D. (2024).
Penggunaan media
pembelajaran digital dalam
mengembangkan motivasi
belajar siswa kelas IV SD
Inpres 2 Nambaru.
*ELEMENTARY: Jurnal Inovasi
Pendidikan Dasar*, 4(4), 215–
222.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto,
A., & Malang, U. N. (2016).
Transformasi pendidikan abad
21 sebagai tuntutan
pengembangan sumber daya
manusia di era global.
*Prosiding Seminar Nasional
Pendidikan Matematika*, 1(26),
263–278.
- Zahra, N. B., Budiaman, B., &
Sujarwo, S. (2025).
PEMANFAATAN SEARCH
ENGINE BERBASIS GOOGLE
SEBAGAI SUMBER BELAJAR
DAN INFORMASI SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPS
(Studi Deskriptif: Siswa kelas
VIII di SMP Ibnu Syina
Cileungs). *Jurnal Intelek Insan
Cendikia*, 2(1), 918–932.